

**SISTEM DAKWAH SOSIAL KELUARGA PAGUYUBAN  
PADA ANAK PESISIR PANTAI***Oleh : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag.,M.Pd***ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan sistem dakwah sosial keluarga paguyuban dalam mendidik anak dari aspek agama. Sistem yang dilakukan keluarga inti sebagai upaya pembentukan anak pesisir pantai yang berkualitas berlandaskan iman dan takwah.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; sistem dakwah sosial keluarga paguyuban pesisir pantai dilakukan saat masa pembuahan, dan masa kelahiran dengan penyambutan suara adzan dan qamat, dan selanjutnya menyanyikan lagu yabe lale, salawat badar, sebagai motivasi hidup, aqiqah, dan mengajarkan do'a, bersikap jujur.*

**Kata Kunci. Sistem Dakwah Sosial Keluarga Paguyuban****A. PENDAHULUAN**

Setiap suku Bangsa di Indonesia mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dalam sistem pendidikan anak. Seorang individu senantiasa bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui sejak kecil. Pengetahuan yang didapat sejak kecil berasal dari keluarga, dimana keluarga sebagai lembaga pertama seseorang mulai mengenal interaksi. Di dalam keluarga orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidika anak karna ia merupakan salah satu proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, karena fungsi utama dari pendidikan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan berkualitas di dalam masyarakat. Orang tua dalam keluarga senantiasa berfungsi mengarahkan anak-anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Keluarga yang agamis adalah keluarga yang paham tentang hukum-hukum agama dan merealisasikannya. Namun dalam proses pembentukan keluarga yang beriman, sejahterah dan berkualitas, sering dijumpai kendala-kendala yang akan memunculkan konflik, jika tidak mampu diselesaikan maka akan berdampak pada krisis pada anak maupun keluarga. Idealnya suatu keluarga yang tinggal dipesisir pantai diharapkan mampu menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarganya. Dalam hal pendidikan anak fungsi ayah sebagai kepala keluarga tentunya berkewajiban memenuhi kebutuhan, demikian juga halnya fungsi istri sebagai ibu rumah tangga, dimana seorang ibu diharapkan berperan aktif melaksanakan fungsi untuk mendidik anak-anaknya sekalipun pengasuhan anak bukan kodrati yang diturunkan kepada perempuan tetapi peran-peran ibu sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus lewat dengan penguatan Agama Islam khususnya.

Keberadaan kehidupan masyarakat pesisir pantai selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan seperti lemahnya manajemen mempolarisasi dakwah cultural lewat penajaman pendidikan anak-anaknya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan keluarga pesisir pantai, hal tersebut di akibat keterbatasan orang tua dulu menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu

orang tua terkadang lalai mengawasi anak-anak karena kesibukannya dimana keduanya (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah, ditambah dengan berbagai kesibukan sosial lainnya, anak-anak menjadi lepas kendali, yang akhirnya berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, yang akhirnya mengganggu pendidikannya. Sikap itu memerlukan usaha orang tua masuk ke dalam dunia pikiran anak-anak, menghayati apa yang mereka hayati.

Pada pembinaan masyarakat pesisir pantai yang berlangsung harus dilakukan secara terus menerus dan simultan sehingga menimbulkan perubahan-perubahan yang sesuai keinginan masyarakat. Pembinaan sebagai proses perubahan perilaku baik itu pengetahuan, sikap dan ketrampilan di kalangan masyarakat pesisir pantai terkhusus anak-anak agar memiliki kemandirian dalam menjalani hidupnya dengan iman dan taqwa.

Dakwah kultural merupakan polarisasi sistem pendidikan yang sering dilakukan orang tua pesisir pantai, namun hal tersebut terkadang terabaikan karena minimnya pengetahuan agama islam yang ia ketahui sehingga terkadang dakwah cultural dalam sistem pendidikan anak tidak jalan. Olehnya permasalahan yang di ungkapkan secara sederhana sebagai berikut: Bagaimana polarisasi dakwah internal keluarga inti pada anak yang diterapkan masyarakat pesisir pantai.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Sistem Dakwah Sosial Keluarga Paguyuban di Pesisir Pantai**

#### **1. Sistem Kelahiran Anak**

Keluarga menyambut kelahiran dengan senang hati sehingga orang tua perlu mempersiapkan pakaian bayi baru seperti popok, baju, selimut, gurita, sarung tangan dan handuk. Hal ini dilakukan untuk membatasi pakaian baru yang dimiliki anaknya. Pakaian baru yang dimiliki anak dianggap mubazir, sebab masih dapat menggunakan pakaian bekas dari kakaknya yang sudah ada sebelumnya (apalagi jika bukan anak pertama).

Tangisan bayi pada saat lahir merupakan bentuk komunikasi yang pertama dilakukan, dalam hal ini tentunya membutuhkan respons orang-orang yang ada di sekitarnya. Respons pertama untuk menjawab tangisan anak setelah dilahirkan ialah diadzankan di telinga kanan jika laki-laki dan diqamatkan di telinga kiri; sedangkan anak perempuan diqamatkan di telinga kiri. Cara yang dilakukan orang tua maupun keluarga mengadzankan dan menqamatkan anak baru lahir merupakan salah satu bentuk awal penanaman nilai-nilai ketauhidan, karena di dalam kalimat adzan itu merupakan kalimah syahadat. Anak di perdengarkan kalimat syahadat (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad SAW adalah Rasul Allah).

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang tua dalam sistem pendidikan anak telah menanamkan nilai-nilai Islam; kepada anaknya dengan meyakinkan bahwa tidak ada yang diyakini dan patuh disembah selain Allah SWT. Di samping itu, mendorong anak kelak jika besar untuk memperhatikan dan melihat berbagai ciptaan dan kebijaksanaan ilahi, hingga akhirnya hati merasa tenang dan dapat menjalankan roda kehidupan berdasarkan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan sebagaimana Allah SWT berfirman surah *al-Ankabut* ayat 44: <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda.

Terjemahnya: Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa dapat anak, lalu ia adzankan di telinga kanannya dan ia amatkan di telinga kirinya, niscaya tidak diganggu dia oleh (jin wanita yang dinamakan) Ummushshibyaan"* (HR. Ibnu Sunniy)

Ketika ibu mengetahui bayinya keluar dalam keadaan selamat, maka ibu mengucapkan "hamdalah" dengan penuh kebahagiaan. Begitu pula ayah mendengarkan bayinya dalam keadaan selamat juga mengucapkan "hamdalah". Orang tua anak dan keluarganya merasa terharu dan bahagia melihat bayinya. Selanjutnya anak dibawa ke dekat ibunya, untuk mendapatkan asupan ASI; Pemberian ASI kepada anaknya agar anak terhindar dari sifat-sifat buruk, sebab air susu adalah sari pati dan makanan yang dimakan oleh ibu. Apapun yang dimakan ibunya itu pula yang akan dikonsumsi anak (lewat dengan ASI).

Ibu menyusui anak dimulai dengan susu sebelah kanan selanjutnya susu kiri, hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah berkelakukan baik dengan memulai sesuatu dan kanan sesuai anjuran agama. Ibu yang menyusui sendiri anaknya berarti telah berkelakukan baik, sesuai dengan keinginan masyarakatnya dan terutama keluarga dekatnya. Ibu yang menyusui anaknya sendiri dianggap sebagai ibu yang sempurna dan sangat baik untuk perkembangan emosional anak, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Sikap yang dilakukan ibu menyusui anaknya sesuai perintah Allah SWT dan merupakan tuntutan agama (islam) bahwa anak harus diberi air susu ibu sebab sebaik-baik air susu adalah air susu ibu (ASI). Kandungan air susu ibu sedemikian rupa, sehingga lambung anak mudah mencernanya.

Rasulullah SAW bersabda *"Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak melebihi air susu ibu"*. Hadis ini menunjukkan bahwa ASI seorang ibu sangat bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dibanding dengan susu buatan manusia (susu formula). Dengan demikian ibu senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal karena apa yang dimakan itu pula yang akan diminum anaknya. Menurut Hujati (2008:154), makanan yang dikonsumsi dalam rahim ibunya kini berubah menjadi air susu dan berada di luar rahim melalui puting susu (ibunya)<sup>2</sup>. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya, di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah *al-Baqarah* ayat 233: Terjemahnya: *"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyusui secara sempurna"*.

Allah SWT menyampaikan firmanNya bahwa batas ibu menyusui anak-anaknya secara sempurna selama dua tahun karena usia anak 0-2 tahun masih dalam pengawasan orang tua (jenis makanan ASI yang diberikan kepada anak). Orang tua senantiasa memberikan ASI kepada anak dengan penuh kerelahan agar anak dalam kehidupan penuh keberkahan.

Menurut Abdullah (dalam Sunardi, 2008:94), jangan menyusui anak seperti hewan, tetapi dilakukan semata-mata karena kasih sayang kepada anak hingga menyusuinya.<sup>3</sup> Menyusui anak

<sup>2</sup> Hujjati, Baqir. 2008. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Jakarta: Cahaya

<sup>3</sup> Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.

bukan hanya karena didorong kasih sayang, tetapi menyusui dengan niat mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT dengan penuh keikhlasa, agar anaknya hidup dilandasi penuh dengan keberkahan dan bertauhid dan hanya menyembah kepada Allah SWT. Di samping itu orang tua pun berkewajiban untuk merawat anak, mengurus segala kebutuhannya, dan mendidiknya.

Rahim seorang ibu, Allah SWT menitipkan kepadanya janin yang lemah lembut untuk melahirkan manusia. Rahim merupakan tempat yang paling aman dan damai serta kokoh bagi perkembangan janin selama sembilan bulan sepuluh hari. Dengan demikian anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

أَكُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّعُ عَلَافِطَةَ

Terjemahnya: ” *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitra*”

Dengan demikian doa yang diucapkan keluarga merupakan bentuk harapan kepada Allah SWT agar kebersihan yang ada dalam diri anak-anaknya tetap terpatri dalam dirinya hingga apa pun yang dikerjakan senantiasa menghindari hal-hal yang menodai dirinya, Di samping itu ia cemerlang dan cerdas bersikap, bertindak dan berbuat di dalam kehidupan anak itu.

Peran dan tanggung jawab orang tua mengarahkan anak-anaknya yang baik sangat penting. Orang tua berperan aktif mengisi lembaran “*kertas putih*” yang ada pada diri anak, bila anak kemudian terlempar ke daerah yang salah atau ke tingkat yang merusak orang lain, maka orang tua yang dianggap bersalah atau ada kekeliruan yang dilakukan dalam sistem pengasuhan anak. Oleh karena itu, anak merupakan amanah dari Allah SWT, jika kedua orang tua tidak menyempurnakan penjagaan dan didikannya hingga anak menjadi rusak maka kedua orang tua menerima ganjaran-Nya atau amarah-Nya, karena telah menyalah-niyakan amanah-Nya.

Alangkah bahagiannya menjadi orang tua apabila amanah yang diberikan dijaga dengan sebaik-baiknya. Di samping itu hendaklah setiap ibu tak pernah bosan untuk mawas diri, sebab sosok ibu merupakan seorang perempuan tak lebih dan tak bukan adalah seorang wanita yang menjaga suami dan anak-anaknya senantiasa hidup dalam keluarga yang sakinah Mawaddah Warahma sebab Ibu merupakan pondasi dalam rumah tangga.

Memberikan ASI kepada anak pada tempat tertutup dengan alasan payudara merupakan kebanggaan bagi seorang wanita yang harus dijaga, jangan sampai dilihat orang lain selain anak dan suami. Payudara merupakan salah satu aurat yang sangat potensial mengundang hasrat bagi laki-laki. Dalam ajaran Islam, auratnya kaum perempuan senantiasa di perintahkan untuk menutup sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *al-A'raf* ayat 26:

Terjemahnya: “ *Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu*”.<sup>4</sup>

Allah SWT lewat ayat-Nya ini, memberitahukan kepada umat manusia agar senantiasa menutup auratnya, baik di kala bekerja maupun saat istirahat, Allah SWT menyediakan pakain kepada manusia untuk menutup auratnya. Terkait dengan pemberian ASI kepada anak di lakukan di tempat tertutup

<sup>4</sup>Ibid; surah *al-A'raf* ayat 26

merupakan salah satu ajaran Islam agar payudara terlindung dari penglihatan orang yang bukan muhrimnya.

Menyanyikan lagu Salawat Badar kepada anaknya saat diayun, dibaringkan bahkan digendong dengan harapan agar tertanam dalam nilai-nilai ketauhidan dalam diri anak. Menurut Sunardi, (2008:49) pada masa kelahiran anak, ibu menyusui anaknya sembari menanamkan nilai pendidikan lewat dzikir atau tilawatil Qur'an, merupakan penguatan nilai-nilai agama dalam diri anak, agar kelak ketauhidan yang dimiliki anak terpatri dalam diri yang paling dalam.<sup>5</sup>

## 2. Sistem Aqiqah

Anak berusia tujuh hari, keluarga mengadakan acara aqiqah. Pada pelaksanaan aqiqah orang tua mempersiapkan dua ekor kambing untuk anak laki-laki, sedangkan satu ekor untuk anak perempuan. Pada pelaksanaan aqiqah diawali dengan upacara membaca barazanji yang biasanya dipimpin oleh imam bersama orang-orang yang sudah terlatih membaca barazanji. Rasulullah SAW bersabda:

*" Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing dan janganlah kalian merasa sedih atas kehadiran anak. Laki-laki maupun perempuan sama saja",* (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan pemotongan hewan dan sesuai anjuran agama untuk di laksanakan. Pelaksanaan aqiqah, keluarga mengundang kerabat, sahabat, dan anggota masyarakat lainnya untuk hadir pada acara tersebut sebagai bentuk terima kasih kepada Allah SWT atas anugorah yang diberikan-Nya dan hal yang dilakukan pengesahan pemberian nama anak yang baru lahir.

Menurut Sunardi (2008:9), dalam diri anak yang baru lahir terdapat hak untuk dilaksanakan orang tua, yaitu: pemberian nama dan mencukur rambutnya.<sup>6</sup> Di samping itu agama menganjurkan agar pemberian nama pada anak senantiasa diberikan dengan nama yang baik didengar, bukan nama yang bertentangan dengan hati nurani anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

*"Berilah anak-anak kalian nama para nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurahman. Yang paling jujur (sidiq) adalah Harits dan Humam. Sedangkan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh".* (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i)

Hadis ini menunjukkan bahwa anak yang baru lahir di berikan nama dengan sebutan nama yang baik, seperti Abdullah atau Abdurahman. Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga, yaitu memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis-menuliu, dan menikahkan jika ia telah baliq.

Mengundang sanak keluarga maupun yang lain saat aqiqah anak tentunya sesuai anjuran agama untuk menjalin ukhuwah islamiyah di antara mereka. Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Hujurat* ayat 10: Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat".*<sup>7</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT sesungguhnya bersaudara. Dengan demikian mengundang orang lain menghadiri acara aqiqah merupakan bentuk

<sup>5</sup> Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta

<sup>6</sup> Ibid; Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005.

<sup>7</sup> Ibid; surah *Al-Hujurat* ayat 10:

persaudaraan antara manusia satu dan yang lainnya. Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua pada saat anak masih bayi bentuk perhatian besar dibanding anak-anaknya yang lain. Hal ini terkadang menimbulkan kecemburuan dan iri hati dari saudaranya yang lain, karena ia tampak lebih diperhatikan dan disayangi ayah dan ibunya. Orang tua dalam mencurahkan kasih sayangnya hanya tertuju pada anak tertentu, maka benih kecemburuan dan rasa iri yang sebelumnya telah ada dalam hati mereka akan muncul kembali dan mengakar kuat dalam hati anak. Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maka anak merasa dirampas haknya oleh saudaranya yang lain, sehingga ia pun memberontak dan berusaha meraih kembali hak-haknya. Namun di sisi lain menganggap apa yang diperbuat orang tua tidak adil; namun anak tidak mengetahui hal itu maka orang tua harus bersikap adil dalam mencurahkan kasih sayangnya sehingga hubungan dan ikatan antara sesama anak akan semakin kuat.

Islam mengajarkan untuk bersikap adil terhadap sesuatu yang dilakukan atau diputuskan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *an-Nisa* ayat 58:

Terjemahnya: *"Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil"*.<sup>8</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

Terjemahnya: *" Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian, sebagaimana kalian menyukai mereka, bersikap adil dalam perbuatan baik dan mencurahkan kasih sayang"*.

Ayat suci al-Qur'an dan hadis tersebut menganjurkan kasih sayang yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, senantiasa dilakukan secara adil, Keadilan merupakan salah satu bentuk untuk mengeratkan persaudaraan antara satu anak dan anak lain bahkan antara anak dan orang tua. Orang tua yang tidak bersikap adil kepada anak-anaknya, tentu anak akan menimbulkan reaksi.

Pada saat menidurkan anaknya, orang tua membaca basmalah kemudian berdoa dengan bahasa Bugis seperti *" Nabi Muhammad patinroki, Nabi Muhammad salifuriki, inrengnge Malaikae mappiriwi esso wenni barakka lailaha illallah kung fayakung"*. Atau dengan do'a *"kubbuhu, kuddusung, kurumai sumangenmu aco/becca"*.

Doa yang dibaca orang tua saat anaknya hendak ditidurkan merupakan doa yang didapat dari orang tuanya secara turun temurun. Hal yang lain dilakukan, sebelum memandikan anaknya terlebih dahulu menyiapkan air dalam baskon atau ember maupun tempat lain kemudia ia berdo'a kepada Allah SWT, sebagai berikut:

Terjemahnya: *"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku"*, (*Q.S. Taha: 25-28*)

Selanjutnya air yang ada dalam baskom dimandikan anaknya, dengan harapan apa pun yang anaknya lakukan senantiasa mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT, baik di kala belajar maupun saat bekerja. Do'a tersebut dibaca anak-anaknya saat mau belajar. Di samping itu

---

<sup>8</sup> Ibid; surah *an-Nisa* ayat 58:

setelah sholat magrib ia meniup ubun-ubun anaknya dengan membaca surah *Al-Ikhlas*, *Al-Falaq* dan *An-Nash*, dengan harapan anaknya cerdas dan berwibawa.

### **3. Sistem Pembinaan Usia Sekolah**

Masa anak-anak tentunya orang tua menerapkan berbagai disiplin dan pembinaan kepada anak-anaknya, baik itu disiplin bermain, belajar, membersihkan diri, sekolah, dan beribadah. Setelah anak berusia sekitar 5 - 7 tahun mulai mengajak anaknya ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Di samping itu mengajarkan kepada anak-anak tentang sopan santun, berkata jujur, berakhlak kepada saudara, tetangga, keluarga kepada orang tua, guru sekolah, teman sebayahnya bahkan yang lain cara makan, cara berpakaian dan melatih diri puasa.

Sikap yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya mengajak melaksanakan sholat, mengaji bahkan puasa merupakan hal yang terpuji karena agama telah mengajarkan agar orang tua senantiasa mengajar dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah SWT sekalipun anak itu belum diwajibkan untuk melaksanakannya. Usaha lain yang dilakukan orang tua yaitu bermunajadah kepada Allah SWT sehabis melaksanakan sholat dengan do'a sebagai berikut: Terjemahnya: *Ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang mendirikan shalat dan anak-anak kami. Ya Allah, berilah kami dan istri kami serta keturunan kami sebagai penyejuk mata dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Do'a tersebut senantiasa diucapkan setelah melaksanakan sholat baik dengan do'a yang diucapkan dalam bahasa Arab maupun do'a dalam bahasa Bugis, dengan harapan agar anak tetap dalam perlindungan ilahi dan diberi kesehatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Harapan yang terpatri dalam diri orang tua terhadap anak-anaknya sangat besar agar ia berkualitas.

### **4. Sistem Khitanan dan Khatam Al-Qur'an**

Anak yang diasuh dan dibina oleh orang tua tentunya melakukan kesiapan khitanan, dalam agama dianjurkan melakukan khitanan kepada anak-anak bila anak itu sudah dianggap tepat waktu untuk disunat (khitan), sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

*"Lima perkara dari bagian Agama, mencukur rambut kemaluan dan berkhitan dan menggunting kumis dan mencabut ketiak dan memotong kuku. (H.S.R. Buhari, Muslim)"*.

Orang tua sebelum melakukan tindakan untuk menghitankan anaknya, terlebih dahulu bertanya kepada anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar orang tua mempunyai kesiapan untuk melaksanakannya. Tetapi bila anak belum berani untuk dihitankan maka tentunya orang tua menundanya untuk beberapa waktu. Kemudian kembali bertanya kepada anaknya tentang kesiapan untuk dihitankan. Sikap yang dilakukan orang tua pada saat anaknya dihitankan sesuai dengan ajaran agama (Islam).

Upacara khatam al-Qur'an pada anak yang sudah tamat mengaji, dilaksanakan dengan penuh kesederhanaan. Hal yang dilakukan orang tua datang di tempat tinggal guru mengaji, di samping memberikan sedakah kepadanya atas usaha yang dilakukannya hingga anak pintar membaca al-Qur'an.

Kebaikan satu keluarga sangat tergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik antara ayah dan ibu. Oleh karena ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang serta menanamkan ke dalam jiwa anak semangat kerjasama dan saling pengertian. Setiap

anak merasa senang jika dipeluk dan dicium oleh ayah, ibu dan saudaranya. Di sisi lain anak ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman hangat kepada ayah, ibu, dan saudaranya. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai kejujuran, saat berinteraksi dengan anak-anaknya untuk senantiasa berusaha menepati janji bila ia berjanji kepada anak-anaknya, misalnya orang tua menjanjikan apa yang ditangisi anak-anaknya, seperti teman-temannya mainan (mobil-mobilan) maka ia berusaha menepati janji setiap ia berjanji pada anak-anaknya untuk membelikan mobil-mobilan. Apalagi pada masa balita, dimana kadang-kadang anak menjadi rewel dan nakal sehingga untuk mendiamkan anak orang tua berusaha menghadirkan apa yang dijanjikan kepada anaknya. Dalam ajaran agama menepati janji kepada seseorang merupakan keharusan untuk dilaksanakan, sesuai firman Allah SWT dalam surah *al-Maidah* ayat 1 sebagai berikut: Terjemahnya: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji"*.

Larangan menjanjikan sesuatu kepada anak-anak tanpa ada kesungguhan untuk mewujudkan janji tersebut, misalnya ia berkata, "Besok ibu belikan main-mainan," pada hal sesuatu yang dikatakan kepada anak-anaknya hanya sekedar untuk menyenangkan hati supaya anaknya tidak menangis, karena anak terbiasa mendengarkan janji orang tua yang sering tidak diwujudkan, maka kebiasaan yang didengar anak ini menjadi kebiasaan yang akhirnya diterapkan anak-anak saat bermain dengan teman-temannya bahkan terbawah kelak menjadi dewasa. Oleh karenanya, jangan sekali-kali menjanjikan sesuatu kepada anak yang tidak ditepatinya. Sekali berjanji berusaha untuk menepatinya. Pada dasarnya secara fitrah anak mengetahui bahwa berbohong dan menipu itu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

*"Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka, dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah apa yang kalian janjikan kepada mereka."*

Orang tua yang bersikap jujur dan menepati apa yang mereka janjikan kepada anak-anak akan menjadikan mereka terhormat di mata anak-anaknya dan mengajarkan kepada anak-anak untuk berbaik sangka kepada sesamanya.

Disamping itu, mengajarkan anak-anaknya dengan nilai spritual seperti saat menyuap makanan ke mulut anaknya bahkan anak menyuap dirinya sendiri pada usia sekolah maka orang tua mengajarkan untuk membaca basmalah dan berdoa sebelum makan seperti do'a yang didapat anaknya di TK seperti do'a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: *"Ya Allah berilah berkah kepada kami di dalam apa yang telah engkau rezkikan kepada kami dan jagalah kami dari siksaan api neraka"*.

Do'a tersebut diucapkan agar anak ingat kepada Allah SWT akan kemurahan rezki yang diberikanNya. Demikan pula apabila telah selesai makan, maka ia mengajarkan anaknya untuk mengucapkan hamdalah dan berdoa sesudah makan, sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Terjemahnya: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberikan minum kami dan telah menjadikan kami termasuk golongan orang-orang Islam"*.

Anak yang berusia enam tahun sudah mulai secara intensif dibimbing orang tuanya mengaji sekalipun itu huruf *hijaiyyah*, karena usia tersebut anak-anak sedikit sudah ada kemampuan membaca al-Qur'an, di samping guru di Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) membimbing memperkenalkan

huruf hijaiyyah kepadanya. Anak berusia sekitar delapan sampai dua belas tahun orang tua lebih intensif mengajarkan anak-anaknya membaca kitab suci al-Qur'an.

Di samping mengaji anak-anak juga dituntun untuk belajar sholat, dan berpuasa. Anak berusia sekitar delapan tahun sudah dilatih melaksanakan ibadah puasa sekalipun orang tua berkata "*Appuasa syifolono ana*" (berpuasa setengah harinya anak). Anak yang diajarkan oleh orang tuanya untuk melaksanakan puasa walau pun itu puasa setengah hari, merupakan tanda bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak. Bimbingan puasa yang dilakukan orang tua kepada anaknya lebih diintensifkan mulai pada usia sekitar 10 tahun. Kondisi anak usia demikian sudah mampu bertahan melaksanakan puasa secara sempurna (satu hari penuh).

Dalam berinteraksi dengan anak-anaknya senantiasa menghindari bahasa yang tidak benar atau kata-kata bohong. Sebaliknya orang tua menegur anak-anaknya jika berkata bohong, misalnya adiknya menangis karena kakaknya mengambil uangnya, kemudian orang tuanya berkata "*Iga malai doinna anrinnu*" (siapa ambil uang adikmu), maka ketika anaknya berkata "*Tania iyya*" (bukan saya) padahal ia mengambil uang adiknya, maka orang tuanya langsung berkata: "Berbohong itu dosa, jangan berbohong anak". Mencegah berbohong sudah disosialisasikan sejak anak-anak balita bahkan pada masa kehamilan ibunya, Bila sudah usia sekolah orang tua intensif memantau anak-anaknya agar anak tidak berkata bohong apa lagi berkata-kata jorok. Berkata bohong itu salah satu perilaku yang tercela yang harus dihindari sebab bukan hanya berakibat buruk pada orang lain tapi juga pada diri sendiri. Demikian halnya dengan mencela atau menghina orang lain itu salah satu perilaku yang tidak terpuji, Tak satu pun manusia yang ingin dicela atau pun dihina kendati pun ia memang memiliki kekurangan, seperti cacat mental atau yang lainnya.

Membina anak dari aspek agama merupakan hal yang terpuji dilakukan orang tua dalam penanaman nilai agama kepada anaknya agar anak sejak dini sudah tertanam nilai-nilai ketauhidan maupun ke imanan Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Mujadalah* ayat 11:

*Terjemahnya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".<sup>9</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak yang beriman, cerdas dan berkualitas, Allah SWT memberikan kedudukan yang terbaik di tengah-tengah masyarakat, dan Allah SWT mengangkat derajatnya. Menurut Archir (1994), fungsi keluarga dalam mengasuh anak tentunya mengarah pada fungsi keagamaan yaitu memberikan dorongan anggota keluarga untuk berkembang agar menjadi insan religius.<sup>10</sup> Apabila fungsi keagamaan dikembangkan dengan baik, akan memberikan motivasi yang kuat dan luhur kepada diri anak dalam melaksanakan amal ibadahnya.

## 5. Sistem Saat Pembinaan

Agama merupakan faktor terkuat dalam mendidik dan membina manusia agar percaya pada keberadaan pengadilan di hari kemudian. Agama membina manusia agar senantiasa mengadili diri sendiri dan menjadi hakim dan saksi atas amal perbuatannya. Batinnya senantiasa menjaga dan mengontrol berbagai perbuatan dan ucapannya. Agama juga mendidik dan membina manusia agar

<sup>9</sup> Ibid; surah *al-Mujadalah* ayat 11:

<sup>10</sup> Archer. S.L. 1994. *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Sage;

menjadi insan yang beragama. manusia beragama adalah manusia yang benar-benar mengetahui hakikat agama dan menjadikan ajaran dan tuntunannya sebagai petunjuk dan pelita dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. (Hujati 2008:32).<sup>11</sup>

Dalam suatu keluarga tentunya senantiasa ditumbuhkembangkan nilai-nilai keagamaan agar lingkungan keluarga tercipta kesejahteraan dan kedamaian. Furbach (dalam Hujati 2008:47) memandang bahwa agama dalam bentuk apa pun senantiasa menjadi kebutuhan jiwa manusia. Menurut Weber (dalam Scharf 2004), agama berfungsi meredakan penderitaan yang dihasilkan oleh eksploitasi dan penindasan.<sup>12</sup>

Menciptakan generasi yang baik dan beragama oleh orang tua dulu, banyak hal dilakukan sehingga anak yang dilahirkan mempunyai keterampilan dan dapat diandalkan. Ada persiapan yang antara suami istri. Sebelum melakukan hubungan suami-istri terlebih dahulu melakukan kesepakatan kedua belah pihak agar tidak melakukan hubungan intim hanya berdasarkan keinginan suami semata, tetapi ada persetujuan dari istri. Dengan dasar itu terjadilah hubungan intim antara suami-istri dengan harapan agar kelak anaknya senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Agama mengajarkan bahwa sesuatu yang akan dilakukan dalam rumah tangga senantiasa dimusyawarakan agar apa yang dikerjakan tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari, apabila terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam mengerjakannya; sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *ali Imran* ayat 103:

Terjemahnya: *"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"*.<sup>13</sup>

Ayat ini menunjukkan pentingnya mengambil keputusan lewat musyawarah atau kesepakatan, sehingga di kemudian hari tidak menimbulkan penyesalan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kesiapan istri mempersiapkan diri seperti memakai bedak, parfun untuk mempercantik diri, bahkan sebelum hubungan intim, maka ia berwuduh untuk sholat sunat dua rakaat, berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keturunan yang baik (anak yang sholeh) dengan doa sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ زُرًّا يَسِيْرًا طَيِّبًا

Terjemahnya: *"Ya Allah, berikanlah kami keturunan yang baik kehidupan dunianya dan Kehidupan akhiratnya"*.

Do'a merupakan salah satu cara agar apa yang diharapkan pada saat proses pembuahan, Allah SWT meridainya. Pada saat-saat kemesraan itu berlangsung, bahkan di puncak kenikmatan yang dirasakan suami-istri di situ pula berdoa dalam lubuk hati yang paling dalam apa saja harapan kepada Allah SWT tentang anak yang diinginkan, "apakah ingin anak laki-laki yang sholeh atau anak perempuan yang sholeha". Setelah selesai melakukan hubungan intim, maka keduanya mengucapkan *hamdala* dan berdoa kepada Allah SWT:

Terjemahnya: *"Aku berlindung kepadamu Yaa Allah beserta keturunanku dari godaan syaitan yang dirajam"*.

<sup>11</sup> Ibid; Hujjati, Baqir. 2008.

<sup>12</sup> Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

<sup>13</sup> Ibid; surah *ali Imran* ayat 103:

Selanjutnya suami mengurut istrinya dengan menggunakan telapak tangan kanan dengan istilah Bugis *"nabissai fennena nakufurai manre"* (mencuci piring setelah selesai makan) sembari membaca doa menggunakan bahasa Bugis; *"Bunganna fatimah kupake mabbissa, kubissai katawanna baineu barakka lailaha kung fayakung"*. Agama mengajarkan jika mengerjakan sesuatu yang memberikan kebaikan hendaklah sesuatu itu dibalas dengan kebaikan. Mengurut istri dengan menggunakan telapa tangan menandakan suami bersikap baik kepada istri, tidak meninggalkan begitu saja tetapi memberikan sesuatu kepada istrinya agar istri tetap awet muda. Begitu pula istri berdo'a agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Selanjutnya suami istri saat kembali di tempat tidurnya untuk baring, maka keduanya memperlihatkan akhlak yang mulia yaitu berhadap-hadapan saat baring tidak saling membelakangi. Hari-hari yang paling baik untuk berhubungan intim ialah hari Senin, Kamis dan Jum'at dan dilakukan pada malam hari sesudah sholat subuh. Memilih waktu setelah selesai sholat subuh sebagai upaya menghindari pertanyaan anak-anaknya, bahwa orang tuanya timbul kemalasan melaksanakan sholat subuh dan menghindari fitnah karena terkadang masyarakat menggapan bahwa mandi sebelum subuh mempengaruhi kesehatan manusia. Melaksanakan sholat subuh sesuai waktunya merupakan contoh yang diberikan kepada anak, dan anak-anak bisa diajak sholat subuh berjamaah.

Agama merupakan pelita hidup manusia. Tanpa agama terkadang dalam kehidupan manusia dalam melangkahkan kaki di atas permukaan bumi ini mengalami kebingungan jika mendapatkan masalah yang serius. Dengan agama yang merupakan pedoman hidup manusia, maka dalam mengarungi hidup ini berada dalam naungan Allah SWT.

Sistem pendidikan dari aspek agama penekanannya pada masa kelahiran; saat anak keluar dari rahim ibunya ayah bahkan keluarga menyambut dengan adzan dan qamat yang merupakan awal penanaman nilai ketauhidan dalam diri anak hingga kelak ketauhidan terpatri dalam dirinya. Begitu pula bimbingan do'a yang dilakukan orang tua kepada anaknya pada saat hendak makan dan sesudah makan. Penanaman akhlakul karimah kepada saudara, tetangga, masyarakat terkhusus kepada orang tuanya, di sisi lain dilakukan pada saat pembuahan yang tentunya dalam hal ini do'a yang disampaikan orang tua saat sebelum dan sesudah berhubungan. Menurut Bellah (1988:302), agama merupakan paham yang dianut masyarakat secara transendental seperti masyarakat yang menganut Islam. Tentunya dalam sistem sosial maupun pengasuhan berdasarkan dengan ajaran yang dianutnya.<sup>14</sup>

### C. KESIMPULAN

Gerak langkah yang dilakukan orang tua pesisir pantai dalam merealisasikan dakwah cultural secara internal rumahtangganya tentunya mempolarisasi sistem pendidikan kepada anak-anaknya, hal tersebut ditekankan pada masa kelahiran anak, orang tua telah menanamkan ketauhidan lewat suara adzan dan qamat saat lahir, lagu yabe la le, tappala palla bahkan salawat badar saat anak diayun,

---

<sup>14</sup> Bellah, Robert N, 1988. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press

dibaringkan maupun digendong, pengenalan benda-benda disekitar anak bahkan anak yang berusia sekolah telah ditanamkan kedisiplinan dalam dirinya baik itu, saat makan, tidur, belajar, buang air kecil dan besar, bahkan disisi lain saat anak masih berada dalam rahim ibunya. Acara-acara yang terkait dengan penyambutan anak, ditekankan pada penyambutan anak saat melahirkan, lantunan ayat suci al-Qur'an, lagu salawat badar, aqiqah, khitanan, khatam al-Qur'an, bahkan masa pembuahan.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda.
- Hujjati, Baqir Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Ibid; surah *al-A'raf* ayat 26
- Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta
- ibid; Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005.
- Ibid; surah *Al-Hujurat* ayat 10:
- Adonis, Tito. 1991. *Peranan wanita Dalam Pembinaan Budaya*; Jakarta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Adisasmito, Wiku, Ph.D. 2007. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Boserup Ester. 1985. *Peranan Dalam Perkembangan Ekonom*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bogdan, Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction To Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Gina Ford. 2007. *Tata Cara Mengasuh Anak*, Yogyakarta.: Think Raja Grafindo Persada
- Goode, William.J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Terjemahan Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Biana Aksara,
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Goldenberg, Herbert and Irene Goldenberg. 1990. *Counselling Today's Family*. Pacific Grove: Brook/Cole Publishing Company.
- Goldstein, J. Freud. A, dan Sonit. 1973. *Beyond The Best Interest of The Child*. New York :